

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Skripsi ini berjudul “Perkembangan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah Condong Kota Tasikmalaya Tahun (1986-2019)”. Untuk membahas berbagai aspek mengenai kajian tersebut, peneliti menggunakan metode historis. Menurut Gattschalk (1986, hlm. 32), metode historis atau yang dikatakan juga sebagai metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Pertimbangan peneliti menggunakan metode historis, karena tulisan ini merupakan kajian sejarah serta data dan fakta yang dibutuhkan dalam rangka penelitian skripsi ini berasal dari masa lampau.

Untuk menganalisis permasalahan dalam skripsi ini, peneliti selain menggunakan beberapa konsep dari ilmu sejarah, digunakan pula istilah-istilah atau konsep-konsep dari ilmu pendidikan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa konsep yang digunakan di antaranya adalah kurikulum, metode, materi, evaluasi, jenjang pendidikan dan sebagainya. Mengacu pada pendapatnya Gray (Sjamsuddin, 2007, hlm. 69) bahwa terdapat enam tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, antara lain adalah:

1. Memilih judul atau topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar atau sistematis tertentu.
6. Menyajikan dan mengkomunikasikannya kepada pembaca dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian, sehingga dapat dimengerti.

Keenam langkah tadi, dibagi menjadi tahapan memilih topik, menyusun semua bukti-bukti sejarah dan membuat catatan termasuk pada langkah heuristik, sedangkan mengevaluasi semua bukti-bukti sejarah termasuk tahap kritik dan

terakhir menyusun hasil penelitian serta menyajikannya termasuk tahap historiografi. Perbedaan mendasar dari langkah-langkah dalam metode sejarah yang diungkapkan Sjamsuddin tersebut terletak pada tahapan historiografi yang memuat penelitian dan interpretasi sebagai kegiatan yang tidak terpisahkan, atau dengan kata lain “bersamaan”(Sjamsuddin, 2007, hlm. 153).

Teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini adalah studi literatur yaitu dengan cara menelusuri berbagai sumber kepustakaan, seperti berupa buku, dokumen maupun hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti juga melakukan teknik wawancara guna melengkapi data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Dalam penulisan ini, penulis akan menguraikan beberapa langkah yang digunakan sampai terbentuk penulisan sejarah sesuai dengan metode yang digunakannya yaitu metode historis tadi.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, menurut Ismaun (2005, hlm. 49-50) di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan. Dalam tahap ini penulis melakukan pencarian sumber-sumber sejarah baik yang berupa buku-buku, artikel, dokumen, maupun berupa sumber-sumber lisan yang dianggap relevan dengan penulisan skripsi ini.
- 2) Kritik Sumber, yaitu seleksi atau penyaringan data untuk menyingkirkan bagian-bagian bahan sejarah yang tidak dapat dipercaya. Pada tahap ini, penulis melakukan seleksi terhadap sumber yang didapat dengan cara kritik eksternal maupun internal sehingga memperoleh fakta sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian yang dikaji.
- 3) Interpretasi, yaitu proses penafsiran dan penyesuaian fakta-fakta sejarah yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lainnya sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai fakta sejarah.
- 4) Historiografi, yaitu proses penyusunan dan penulisan fakta sejarah yang telah diperoleh melalui berbagai macam proses baik interpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan

penemuannya yang kemudian disusun menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh sehingga terbentuklah suatu penulisan yang disebut dengan skripsi.

Menurut Kuntowijoyo (2003, hlm. 62), dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat 5 (lima) tahap yang harus dilakukan, yaitu :

1. Pemilihan Topik
2. Pengumpulan Sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah)
4. Interpretasi
5. Penulisan

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menggunakan langkah-langkah penelitian yang dijabarkan oleh Ismaun dalam melaksanakan penelitian sejarah ini. Empat tahap langkah-langkah penelitian yang dijabarkan oleh Ismaun yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi telah menjadi syarat utama dalam menyelesaikan penelitian kajian sejarah sebagai kajian ilmiah berdasarkan pada langkah-langkah keilmuan. Dalam upaya menuliskan peristiwa sejarah yang menjadi objek kajian, cara pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari buku, dokumen, dan wawancara. Berdasarkan uraian tadi, peneliti berusaha menjabarkan tahap-tahap metode sejarah ke dalam tiga langkah penelitian skripsi, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan hasil penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap yang paling awal untuk memulai suatu penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan suatu proses memilih dan menentukan topik penelitian. Langkah berikutnya adalah merumuskan masalah yang akan dikaji, kemudian penulis melakukan pencarian sumber mengenai masalah yang akan penulis kaji.

Proses pemilihan tema penelitian ini dilakukan penulis melalui observasi awal, pembacaan literature dan rekomendasi dari dosen, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) di Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Judul yang diajukan penulis adalah Perkembangan Pola Pendidikan Di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya Tahun 1986-2019. Setelah adanya persetujuan judul tersebut maka penulis menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan oleh penulis. Setelah pengajuan tema disetujui, penulis mulai menyusun rancangan penelitian untuk mengkaji masalah yang akan penulis bahas. Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Rancangan penelitian tersebut kemudian diserahkan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar yang sangat menentukan bagi kelanjutan penyusunan skripsi, apakah rancangan tersebut dapat dilanjutkan atau tidak. Rancangan penelitian ini pada dasarnya berisi :

1. Judul Penelitian
2. Latarbelakang Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Tinjauan Pustaka
6. Metode dan teknik Penelitian
7. Sistematika Penulisan

Seminar ini dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 13 April 2020 secara online. Setelah seminar dan mendapatkan berbagai masukan dari dewan dosen serta TPPS, maka judul skripsi yang semula Perkembangan Pola Pendidikan Di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya Tahun 1986-2019, diganti menjadi Perkembangan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya Tahun (1986-2019).

Pengesahan penelitian dikeluarkan melalui surat keputusan dari Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Departemen Pendidikan Sejarah. Setelah disetujui pengesahan untuk penulisan skripsi dikeluarkan melalui Surat Keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, dan sekaligus penentuan pembimbing skripsi pada bulan April, yaitu Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Wawan Darmawan, Spd., M.Hum selaku pembimbing II.

3.1.3 Mengurus Perijinan

Untuk mempelancar proses penelitian dalam mencari sumber-sumber, diperlukan adanya surat pengantar dari pihak UPI ke Instansi yang bersangkutan surat pengantar penelitian tersebut ditandatangani pembantu dekan (PD) I FPIPS, adapun surat-surat tersebut ditunjukkan kepada:

1. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong
2. Kel. Setianegara Kec. Cibeureum Kota Tasikmalaya
3. Tokoh masyarakat

3.1.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk mendapatkan data bagi keperluan penelitian, maka terlebih dahulu harus direncanakan dalam rancangan perlengkapan penelitian ini antara lain:

- a. Surat ijin dari Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI
- b. Instrumen wawancara.
- c. Alat perekam
- d. Alat tulis
- e. Kamera foto

3.1.5 Proses Bimbingan

Penulis dibimbing oleh dua orang dosen pembimbing yang selanjutnya disebut pembimbing I dan pembimbing II. Dosen yang ditunjuk untuk membimbing penulis yaitu Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Wawan Darmawan, Spd., M.Hum selaku pembimbing II. Proses bimbingan dengan dosen merupakan suatu proses yang penting dilakukan, karena

penulis dapat berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini penulis melaksanakan langkah – langkah penelitian sejarah. Tahapan dalam metodologi sejarah mengandung 4 langkah penting seperti yang diungkapkan oleh Ismaun (2005 hlm 125-131).

1. Heuristik, yaitu proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan.
2. Kritik, yaitu melakukan analisis penilaian terhadap sumber sejarah baik isi maupun bentuknya.
3. Interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.
4. Historiografi, yaitu proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan secara kronologis.

3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Berdasarkan langkah-langkah metode penelitian yang harus ditempuh seperti uraian di atas, maka penulis melakukan langkah yang pertama yaitu pengumpulan sumber. Tahap ini merupakan langkah awal bagi penulis dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini. Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan dan memberikan gambaran kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (Sjamsuddin, 1996 hlm 73). Adapun untuk memudahkan dalam pengumpulan sumber sejarah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka pengumpulan sumber tersebut meliputi dua jenis, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan.

3.2.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini dilakukan pencarian terhadap berbagai macam sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian

sekrepsi ini, penulis melakukan teknik studi literatur untuk mendapatkan sumber-sumber tertulis. Pengumpulan sumber (heuristik) yang dilakukan penulis yaitu dengan mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Proses pencarian sumber tertulis dilakukan dengan melakukan kunjungan ke beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan UPI, Perpustakaan UNSIL, Perpustakaan Daerah Kota Bandung, toko buku Palasari, dan juga dari internet. Dari tempat-tempat tersebut, penulis memperoleh data yang berkaitan dengan kajian penelitian. Sumber tertulis dalam penelitian ini berupa buku, arsip, maupun dokumen peninggalan masa lalu yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber tersebut diperoleh dari berbagai tempat di antaranya:

- 1) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), penulis memperoleh buku mengenai pesantren dan sistem pendidikan Islam. Buku-buku tersebut merupakan buku yang membahas mengenai sejarah pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Buku-buku yang diperoleh terdapat yang secara khusus membahas mengenai pesantren mulai dari pengertian pesantren, fungsi dan unsur-unsur pesantren serta elemenelemen pesantren. Buku-buku tersebut begitu membantu penulis dalam memahami keberadaan pesantren saat ini telah dipengaruhi oleh kemajuan IPTEK. Selain itu penulis juga menemukan tentang berbagai pendekatan ilmu pendidikan Islam yang di terapkan di Indonesia. Selain itu, penulis juga menemukan buku-buku tentang pembaharuan yang terjadi di pesantren, baik itu dari segi pendidikan, pengelolaan dan kurikulum.
- 2) Kunjungan ke Perpustakaan UNSIL, dari tempat ini penulis memperoleh buku tentang sejarah pesantren, Buku ini membantu penulis dalam menganalisa bagaimana asal mula terbentuknya pendidikan pesantren. Adapun kaitannya dengan kajian penelitian adalah bagaimana sejarah terbentuknya pesantren.
- 3) Perpustakaan Daerah Kota Bandung, dari tempat ini penulis memperoleh buku tentang sejarah pesantren dan hal-hal yang berkaitan dengan pesantren, seperti pengertian pesantren, fungsi dan

unsur-unsur pesantren dan elemen-elemen pesantren. Buku ini membantu penulis dalam menganalisa bagaimana asal mula terbentuknya pendidikan pesantren. Gambaran mengenai pesantren yang meliputi : pengertian pesantren, fungsi dan unsur-unsur pesantren dan elemen-elemen pesantren.

- 4) Toko buku Palasari, penulis memperoleh beberapa buku yang sangat membantu dalam penelitian ini.

3.2.1.2 Sumber Lisan

Sumber lisan ini diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan beberapa tokoh atau saksi sejarah yang berperan dalam lingkungan pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data tersebut adalah mencari sumber-sumber sejarah dan melakukan wawancara dengan orang yang mengetahui masalah yang sedang dikaji penulis. Koentjaraningrat (1994, hlm 129) mengemukakan bahwa wawancara dalam penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat.

Secara umum wawancara dibedakan menjadi dua yaitu: *Pertama*, wawancara terstruktur atau berencana adalah wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sedemikian rupa dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara supaya tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan daftar pertanyaan sebelumnya dengan susunan kata-kata dan tata urutan tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti. Kedua jenis wawancara itu dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1994, hlm. 139) yaitu:

“ Wawancara terstruktur seperti wawancara psikoterapi, yakni wawancara untuk mengumpulkan data pengalaman hidup responden. Sementara wawancara tidak terstruktur juga dapat dibedakan secara lebih khusus lagi dalam dua golongan ialah 1).

wawancara yang berfokus atau *focused interview* dan 2). wawancara bebas atau *free interview*. Wawancara yang berfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu berpusat kepada satu pokok tertentu. Adapun suatu wawancara bebas tidak mempunyai pusat, tetapi pertanyaannya dapat beralih-alih dari satu pokok ke pokok yang lain, sedangkan data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas itu dapat bersifat beranekaragam.”

Kebaikan penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah tujuan wawancara lebih fokus, data lebih mudah diperoleh dan yang terakhir narasumber lebih bebas untuk mengungkapkan apa-apa yang diketahuinya. Dalam teknik pelaksanaannya penulis menggabungkan kedua cara tersebut yaitu wawancara terstruktur, penulis mencoba dengan susunan pertanyaan yang sudah dibuat. Kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah yang terkait dengan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya.

Sebelum dilaksanakan wawancara, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pertimbangan terhadap narasumber. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan saksi atau pelaku sejarah yang akan diwawancarai dengan beberapa hal seperti : faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran), dan usia. Mengingat penentuan saksi dan pelaku sejarah yang dapat dijadikan sebagai narasumber tidaklah mudah, maka pada tahap awal dilakukan pemilihan informan yang diperkirakan dapat membantu mempermudah dalam penulisan skripsi, kegiatan yang penulis lakukan diantaranya :

1. Mengunjungi Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya.

Dalam langkah ini penulis menemui salah satu staf pengajar di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota

Tasikmalaya, untuk mencari narasumber yang cocok untuk diwawancarai sesuai dengan kajian yang akan dibahas.

2. Mencari Narasumber

Dalam langkah ini penulis melakukan pencarian narasumber yang cocok untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini. Narasumber yang dituju diantaranya

1. Staf pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya
2. Santri atau alumni pondok pesantren
3. Tokoh masyarakat

Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara langsung, yaitu dengan mendatangi tempat tinggal para narasumber setelah terjadi adanya kesepakatan mengenai tempat dan waktu dilakukannya wawancara. Teknik wawancara individual ini dipilih mengingat kesibukan narasumber yang berbeda satu sama lainnya sehingga kurang memungkinkan untuk dilaksanakan wawancara secara simultan. Selain itu, faktor usia juga menjadi penghambat, sehingga tidak memungkinkan untuk mempertemukan semua narasumber dalam satu tempat dan kesempatan yang sama.

3.2.2 Keritik Sumber

Tahap berikutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses menilai sumber dan menyelidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektivitasan dari sumber-sumber informasi yang telah berhasil dikumpulkan dengan masalah penelitian. Kritik sumber sejarah yaitu proses penilaian terhadap data dan fakta sejarah yang ada dan dilakukan setelah sumber-sumber sejarah yang diperlukan telah berhasil diperoleh.

Dalam bukunya Sjamsuddin (1996, hlm 133) terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut yaitu :

Anggi Ginanjar, 2020

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN RIYADLUL ULUM WADDA'WAH CONDONG KOTA TASIKMALAYA TAHUN (1986-2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Siapa yang mengatakan itu ?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah ?
3. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya ?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta ?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu ?

Adapun fungsi dari kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 1996 hlm 132). Sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan selama tahap heuristik kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu kritik terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Pengelompokkan terhadap sumber – sumber informasi dilakukan untuk mempermudah penulisan dalam melakukan kritik.

Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Kritik sumber sejarah ini mencakup dua aspek, yakni aspek eksternal dan aspek internal dari sumber sejarah.

3.2.2.1 Keritik Ekstrenal

Kritik eksternal adalah cara pengujian sumber terhadap aspek – aspek luar dari sumber sejarah secara rinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. (Sjamsuddin, 1996 hlm 133-134). Kritik eksternal terhadap sumber tertulis bertujuan untuk melakukan penelitian asal usul sumber terutama yang berbentuk dokumen. Penulis juga melakukan pemilihan buku-buku yang

dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu dengan cara melakukan uji kelayakan dengan cara verifikasi dan pengklasifikasian buku. Salah satunya dengan cara melihat tahun terbit buku tersebut, karena kekinian tahun terbitnya maka semakin bagus kualitas yang didapat dalam buku tersebut serta keyakinan dari penulis bahwa dokumen-dokumen tersebut memang dikeluarkan oleh instansi terkait.

Pada tahapan ini, penulis melakukan kritik terhadap data-data yang diperoleh dari hasil wawancara. Kritik terhadap sumber lisan dilakukan dengan kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dapat dijadikan sebagai sumber pendukung dari sumber tertulis dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 1996 hlm 133-134). Kritik eksternal terhadap sumber yang berasal dari wawancara dilakukan dengan mengidentifikasi narasumber apakah pelaku sejarah atau saksi. Dari kritik eksternal ini, penulis memperoleh sejumlah pelaku sejarah ataupun saksi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

3.2.2.2 Keritik Intrenal

Setelah kritik eksternal selesai dilakukan, penulis juga melakukan kritik internal terhadap hasil wawancara, sehingga isi dari sumber-sumber yang diperoleh layak untuk dijadikan sebagai bahan dalam penulisan skripsi. Adapun untuk kritik internal sendiri penulis mempunyai beberapa kriteria yang harus diperhatikan dari para narasumber agar dapat memperoleh fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Identifikasi tersebut dilakukan dengan cara memilih tokoh yang layak diwawancarai, mengamati usia dan daya ingatnya agar didapat informasi yang akurat, serta

dengan membandingkan hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan yang lain (*cross checking*) untuk meminimalisir subjektivitas dalam penulisan sejarah. Hal yang perlu diperhatikan disini adalah kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Seperti yang diungkapkan oleh Lucey bahwa kredibilitas narasumber dikondisikan oleh kualifikasi – kualifikasi seperti usia, watak, pendidikan dan kedudukan (Sjamsuddin, 1996 hlm 115).

3.2.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta dari sumber sejarah yang telah terungkap melalui proses kritik baik intern maupun ekstern. Menurut Ernst Bernsheim dalam Ismaun (2005, hlm 32), menyatakan bahwa interpretasi dijelaskan dengan nama istilah yang lain yaitu '*Aufassung*' yakni "penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah." Tahapan ini merupakan tahapan pemberian makna terhadap data-data yang diperoleh dalam penelitian. Setelah fakta-fakta tersebut dirumuskan dan disimpulkan maka kemudian fakta itu disusun dan ditafsirkan. Suatu fakta dihubungkan dengan fakta lainnya, sehingga menjadi sebuah rekonstruksi yang memuat penjelasan terhadap pokok-pokok permasalahan. Penulis menggabungkan sumber yang telah terkumpul baik dari buku, wawancara maupun observasi. Hal ini dilakukan bertujuan agar sumber-sumber yang telah diperoleh terutama dari sumber lisan tidak saling bertentangan. Sehingga dapat diartikan bahwa interpretasi adalah menafsirkan keterangan dari sumber-sumber sejarah berupa fakta-fakta yang terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan dalam tahap ini, data dan fakta sejarah mengenai pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya yang telah terkumpul disusun dan kemudian ditafsirkan sehingga menjadi sebuah rekonstruksi imajinatif yang diharapkan dapat memberikan penjelasan terhadap inti masalah penelitian.

Data dan fakta sejarah yang ditafsirkan adalah sumber yang sudah melalui tahapan kritik. Peneliti menggabungkan sumber yang telah didapatkan dari bukubuku, dokumen dan hasil wawancara. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta

mengenai ide-ide, gagasan dan pemikiran dalam Perkembangan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya Tahun (1986-2019) tidak berdiri sendiri, melainkan dapat menjadi sebuah rangkaian yang selaras, tidak ada pertentangan antara sumber-sumber yang sudah diperoleh, terutama yang berasal dari sumber primer yang telah diwawancarai. Sumber primer tersebut kemudian dibandingkan dengan sumber primer lainnya, mengingat ada beberapa narasumber yang diwawancarai. Cara yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan berbagai sumber ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang berasal dari pelaku sejarah. Dari hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran (Interpretasi).

Hasil tafsiran (interpretasi) ini kemudian dituangkan dalam suatu tulisan (historiografi) berdasarkan sistematika yang telah ditetapkan dan berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Tahapan ini, peneliti menyusun hasilhasil penelitian ke dalam suatu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.

3.3 Laporan Penelitian

Langkah yang disebut laporan penelitian merupakan langkah terakhir dari keseluruhan tata cara penelitian. Dalam metode sejarah, langkah ini sama dengan istilah historiografi. Historiografi adalah penyajian cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau (Bernsheim dalam Ismaun, 2005 hlm 32). Tahapan ini merupakan penulisan akhir dari tahapan sebelumnya yaitu heuristik (mengumpulkan sumber), kritik sumber, dan interpretasi. Seluruh hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti, disusun menjadi suatu karya tulis ilmiah berupa skripsi.

Laporan ini disusun dengan sistematika yang telah baku dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis sesuai dengan sistematika penulisan karya ilmiah yang berlaku di UPI Bandung (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI, 2013). Adapun mengenai sistematika dari penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bagian yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab 1 memuat tentang pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II Kajian Pustaka

Bab II memuat kajian pustaka yang meliputi: pengertian pondok pesantren, elemen-elemen pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, jenis-jenis pondok pesantren dan penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab III memuat metodologi penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik Sumber, interpretasi dan historiografi.

Bab IV Pembahasan

Bab IV memuat mengenai pembahasan penelitian meliputi, latar belakang sejarah pondok pesantren, perkembangan pondok pesantren meliputi perkembangan bidang pendidikan, pembangunan, ekonomi dan bidang sosial.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab terakhir ini berisikan: kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Tujuan dari penulisan ini adalah menyatukan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga penemuan ini tidak hanya memberikan sumbangan pada wawasan sendiri melainkan juga dapat berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan lain terhadap masyarakat umum.